



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SDN 060970 BAGAN DELI

Riris Silalahi¹, Apiek Gandamana², Khairul Usman³, Waliyul Maulana Siregar⁴, Fajar Sidik Siregar⁵

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Medan

*Email ririssilalahi2003@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3974>

Article info:

Submitted: 16/08/25

Accepted: 09/09/25

Published: 15/09/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pembelajaran VCT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 060970 Bagan Deli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pra-eksperimen atau Pre-eksperimental Design dengan pretest dan posttest. Subjek penelitian ini sebanyak 33 orang dan merupakan siswa kelas IV SDN 060970 Bagan Deli. Hasil penilaian validasi oleh validator ahli untuk instrument tes menunjukkan persentase sebesar 89% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa diketahui hasil analisis data nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Syarat hipotesis diterima berdasarkan uji t adalah jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, $T_{hitung} = 24,245$ dan $T_{tabel} = 1,693$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun nilai rata-rata pretest yaitu sebesar 61,97 dan nilai rata-rata posttest yaitu 81,67. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDN 060970 Bagan Deli.

Kata Kunci: Model Pembelajaran VCT, Hasil Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan berperan penting untuk menyiapkan SDM unggul yang mampu bersaing di masa depan. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik untuk dapat menjadikan peserta didik mengerti, memahami dan menjadi lebih dewasa serta mampu menjadikan peserta didik berpikir kritis yang berguna bagi dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022, h. 1-2). Di era Revolusi Industri 4.0, Kurikulum Merdeka belajar dianggap sebagai solusi untuk memenuhi tuntutan sistem pendidikan (Siregar, 2023, h. 2). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Salah satu masalah yang sering ditemui adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, dalam penggunaan model pembelajaran guru harus memahami konsep nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pencarian pengetahuan mereka sendiri. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. Guru harus dapat inovatif dengan memperkaya dan memperbarui ilmu maupun



keterampilan untuk dapat menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran. Tidak semua model pembelajaran dapat menanamkan nilai kepada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu model pembelajaran yang dapat membelaarkan nilai adalah model klarifikasi nilai atau sering disingkat dengan VCT (*Value Clarification Technique*). *Value Clarification Technique* atau sering disingkat VCT adalah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. *Value Clarification Technique* juga diartikan sebagai model pembelajaran yang menanamkan nilai kepada peserta didik agar memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai.

Dalam hal ini model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa baik dalam ranah kognitif seperti hasil belajar. Pada model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) peserta didik dituntut untuk mengklarifikasi nilai, peserta didik tidak dituntut menghafal dan tidak diajarkan dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan dengan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri.

Penelitian tentang model pembelajaran VCT juga pernah dilakukan oleh (Maulana, 2020) dengan judul Peningkatan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Value Clarification Technique. Berdasarkan penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *Value Clarification Technique* berhasil meningkatkan nilai karakter disiplin siswa. Penelitian tentang pengaruh model VCT pernah dilakukan oleh Okta Maulya Anisa (2019) dengan judul Pendekatan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD N 1 Serdang Tanjung Bintang, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV B SDN 1 Serdang Tanjung Bintang dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

Dalam konteks SDN 060970 Bagan Deli, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat menjadi solusi yang efektif. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, kompetitif, dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, dan pada akhirnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, model ini juga diharapkan dapat mendukung guru dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia di sekolah, mengingat penggunaannya sangat penting untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas tentang pengaruh model VCT, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV SDN 060970 Bagan Deli”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan membantu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa di SDN 060970 Bagan Deli.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengadopsi eksperimental yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari suatu perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam lingkungan yang terkontrol (Sugiyono, 2014, h. 72). Pendekatan kuantitatif dipilih sebagai kerangka kerja utama penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Pra-eksperimen atau Pre-eksperimental Design yaitu rancangan penelitian eksperimen yang hanya menggunakan kelompok eksperimen saja, tanpa kelompok control (pembanding) sampel subyek dipilih seadanya tanpa mempergunakan randomisasi. Rancangan yang digunakan adalah “*One Group Pretest-Posttest Design*”. Dengan model



rancangan ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dimana pembelajaran diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok Eksperimen

Sebelum	Perlakuan	Sesudah
X ₁	X	X ₂

Keterangan:

X₁ = Nilai pretests (sebelum dilakukan perlakuan)

X = Perlakuan (Model Pembelajaran VCT)

X₂ = Nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar dapat mempermudah jalannya penelitian dan hasilnya juga menjadi lebih baik. Instrumen penelitian ini berguna sebagai alat bantu dalam menggunakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen ini disusun sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan sehingga dapat disajikan dalam kisi-kisi pengembangan instrumen. Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif dan akurat, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama: teknik tes, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Masing-masing teknik ini dipilih dengan pertimbangan khusus untuk memenuhi kebutuhan spesifik penelitian dan memberikan gambaran yang holistik tentang pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.

Sebelum soal tes dibagikan kepada siswa, dilakukan terlebih dahulu uji coba dengan tujuan untuk memeriksa apakah data hasil tes tersebut benar-benar layak dijadikan hasil penelitian. Berikut beberapa uji tes yang dilakukan adalah: a) Uji Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan Tingkat kesahihan suatu instrument (alat ukur). Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Anshori dan Iswati, 2009, h.83). Menurut Sugiyono (2014: 353), untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diuji cobakan, dan dianalisis dengan analisis item. Rumus yang digunakan untuk menganalisis item adalah rumus korelasi Pearson. Berikut rumus korelasi Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \cdot \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = banyaknya siswa

X = nilai hasil uji coba

Y = skor total

Kriteria pendekatan dengan taraf signifikansi 5% yaitu:

Jika r_{xy} >, maka soal dinyatakan valid Jika r_{xy}

Uji reabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data (ukuran) yang sama (Anshori dan Iswati, 2009, h.75). Untuk



mengukur tingkat reabilitas instrumen penilaian menulis dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Rumusnya sebagai berikut (Arikunto, 2010:239).

$$\alpha = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum \text{Varian valid}}{\text{Varian total}} \right)$$

Keterangan:

k = jumlah butir yang valid

Varian total = varian dari total

Varian valid = varian dari butir yang valid

Setelah diperoleh nilai rhitung selanjutnya dibandingkan dengan rtabel dengan taraf signifikan 5%. Kaidah keputusan: Jika rhitung > rtabel maka reliabel, sebaliknya jika rhitung < rtabel maka tidak reliabel.

Tabel 2.1 Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Koefisien	Kriteria
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat rendah

(Putri, 2014:58-59)

Uji Daya Pembeda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi dari kelompok yang berprestasi rendah di antara para peserta tes (dalam Purba Y. O dkk, h. 37). Dalam penelitian ini, uji daya pembeda digunakan untuk mengetahui siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Rumus yang digunakan untuk mengukur daya pembeda yaitu:

$$D = P_A - P_B$$

$$P_A = \frac{BA}{JA}, P_B = \frac{BB}{JB}$$

Boopathiraj dan Chellamani, 2003 (dalam Purba Y. O dkk, h. 37-38)

Keterangan:

D = Daya Pembeda

BA = Jumlah menjawab benar kelompok atas

BB = Jumlah menjawab benar kelompok bawah

JA = Banyaknya siswa kelompok atas

JB = Banyaknya siswa kelompok bawah

Kriteria daya pembeda soal merujuk pada (Arikunto, 2006) seperti pada Tabel 3.5 berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
D < 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 - 1,00	Sangat Baik



Tingkat kesukaran butir soal adalah persentase atau proporsi dari peserta tes untuk menjawab benar suatu butir soal (dalam Purba Y. O dkk, h. 33). Angka indeks kesukaran item dapat diperoleh dengan rumus yang dikemukakan oleh Du Bois (dalam dalam Purba Y. O dkk., h. 27-28) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran item

B = banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan betul butir item

JS = jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar

Semakin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut. Kriteria indeks kesulitan soal ditafsirkan oleh Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen sebagai berikut (dalam Purba Y. O dkk., h. 28):

Tabel 2.3 Kriteria Indeks Kesulitan Soal

Besar Nilai P	Interpretasi
Kurang dari 0,30	Sulit
$0,30 \leq P \leq 0,70$	Sedang
Lebih dari 0,70	Mudah

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Inferensial yang berguna untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji-t (t-test) dengan bantuan software SPSS. Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat agar bisa dilakukan penelitian (Sugiyono, 2011, h. 201). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor untuk variabel berdistribusi normal atau tidak.

Penelitian ini menggunakan uji Shafiro-Wilk dengan bantuan program SPSS versi 27 dengan kriteria pengujian apabila nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$ berarti data berdistribusi normal (Sundayana, 2015, h. 88). Uji hipotesis Setelah data hasil penelitian diketahui sebaran datanya berdistribusi normal, serta mempunyai varian yang homogen, maka uji-t perbedaan yang digunakan adalah uji-t (Paired T-test) program SPSS versi 27, dengan kriteria pengujian jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berikut adalah rumus uji paired sampel t-test sebagai berikut: Menentukan nilai t'hitung dengan rumus:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

(Sugiyono, 2014, h. 138)

Keterangan:

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

r = korelasi antara dua sampel

x_1 = rata-rata sampel 1

x_2 = rata-rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil temuan penelitian pengaruh model pembelajaran VCT terhadap hasil belajar siswapada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 060970 Bagan Deli dikaji dalam beberapa hal, yaitu Uji Prasyarat Instrumen Instrumen penelitian harus diuji cobakan terlebih dahulu, sehingga memenuhi syarat. Berikut merupakan hasil uji prasyarat instrument yaitu Uji Validitas Setelah dilakukan uji coba di SD Negeri 106163 Bandar Klippa, tanggal 23 Mei 2025 diikuti oleh 20 siswa. Selanjutnya validitas butir-butir soal menggunakan rumus korelasi pearson dengan menggunakan SPSS 27. Dapat diketahui bahwa sebuah item dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Sig. 0,05). Untuk menentukan r_{tabel} dapat dilihat pada tabel $r_{product moment}$ dengan jumlah data (N) = 30. Berdasarkan tabel $r_{product moment}$ pada signifikansi 5% diketahui r_{tabel} sebesar 0,443. Sehingga ditetapkan bahwa dari 30 soal pernyataan pilihan ganda 20 soal dinyatakan valid dan layak digunakan sedangkan 10 soal tidak valid dan tidak layak digunakan.

Tabel 3.1 Ringkasan Data Analisis Validitas Isi Butir Soal

Nomor Soal	R _{tabel}	R _{hitung}	Keterangan
1	0,443	0,571	Valid
2	0,443	-0,020	Tidak Valid
3	0,443	0,529	Valid
4	0,443	0,608	Valid
5	0,443	0,652	Valid
6	0,443	0,462	Valid
7	0,443	0,128	Tidak Valid
8	0,443	0,745	Valid
9	0,443	0,267	Tidak Valid
10	0,443	0,652	Valid
11	0,443	0,325	Tidak Valid
12	0,443	0,461	Valid
13	0,443	0,529	Valid
14	0,443	0,745	Valid
15	0,443	0,715	Valid
16	0,443	0,159	Tidak Valid
17	0,443	0,571	Valid
18	0,443	0,715	Valid
19	0,443	-0,030	Tidak Valid
20	0,443	0,537	Valid
21	0,443	0,659	Valid
22	0,443	0,571	Valid
23	0,443	0,376	Tidak Valid
24	0,443	0,525	Valid
25	0,443	0,325	Tidak Valid
26	0,443	0,745	Valid
27	0,443	0,423	Tidak Valid
28	0,443	0,388	Tidak Valid
29	0,443	0,652	Valid
30	0,443	0,715	Valid

Validitas konstruk merupakan validitas yang berkaitan dengan konsep atau objek yang akan diteliti, diamati, dan diukur. Untuk menilai validitas konstruk tersebut, peneliti meminta ahli atau verifikator, yaitu salah satu dosen PPKn FIS UNIMED, Fazli Rachman, S.Pd., M.Pd., untuk



mengevaluasi dan memberikan masukan terhadap instrument yang telah dibuat. Validator tersebut menggunakan lembar validasi yang telah disediakan untuk menilai instrumen penelitian.

Tabel 3.2 Hasil Ahli Validator Soal

Validator	Total Skor	Persentase Kelayakan=(Jumlah skor/ Skor maksimum) × 100	Kriteria
Fazli Rachman, S.Pd., M.Pd.	25	89%	Sangat Layak (dengan revisi)

Hasil validasi yang dilakukan oleh bapak Fazli Rachman, S.Pd., M.Pd. menunjukkan bahwa instrument soal mendapat kriteria sangat layak dengan persentase sebesar 89%. Valaidator juga menambah catatan revisi yang di paparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Kritik dan Saran Ahli Validator Soal

Bagian Penilaian	Kritik dan Saran
Soal Pretest dan Posttest	Secara umum, merujuk pada instrument hasil belajar yang diberikan sudah dapat digunakan, namun bahasa dapat lebih disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik.

Uji realibilitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data (ukuran) yang sama (Anshori dan Irawati, 2009, hal.75). Setelah diperoleh rhitung selanjutnya dibandingkan dengan rtabel dengan taraf signifikan 5%. Kaidah keputusan: Jika rhitung > rtabel maka reliabel, sebaliknya jika rhitung < rtabel maka tidak reliabel. Kemudian setelah dilakukan uji realibilitas instrument menggunakan SPSS versi 27 diperoleh hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Crobach's Alpha	N of items
,714	21

Hasil uji reliabilitas diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai KR sebesar 0,714 dari 20 item soal. Karena nilai KR > 0,70 atau 0,714 > 0,70, sehingga item dari soal dikatakan reliabel dimana besarnya koefisien reliabilitasnya ada pada kriteria tinggi.

Uji Pembeda Soal Dalam penelitian ini, uji daya pembeda digunakan untuk mengetahui siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Untuk menghitung hasil daya pembeda tes menggunakan SPSS versi 27 maka diperoleh data pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Hasil Hitung Daya Beda

Butir Soal	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1	0,535	Baik
3	0,537	Baik



4	0,560	Baik
5	0,650	Baik
6	0,485	Baik
8	0,745	Sangat Baik
10	0,650	Baik
12	0,436	Baik
13	0,537	Baik
14	0,745	Sangat Baik
15	0,691	Baik
17	0,535	Baik
18	0,691	Baik
20	0,532	Baik
21	0,638	Baik
22	0,535	Baik
24	0,477	Baik
26	0,745	Sangat Baik
29	0,650	Baik
30	0,691	Baik

Daya pembeda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah daya pembeda minimal kriteria Baik. Dari hasil tabel 4.1 jumlah seluruh butir soal valid yaitu 20 butir soal, daya pembeda setiap butir soal, adapun 17 butir soal kategori baik, dan 3 butir soal kategori sangat baik. Setelah dilakukan uji validitas, realibilitas, dan pembeda soal maka dilakukan pula uji tingkat kesukaran instrument yaitu untuk mengetahui tingkat kesukaran dari tiap butir soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Dengan menggunakan SPSS versi 27 maka dibawah ini hasil perhitungan Tingkat Kesukaran Instrumen:

Tabel 3.6 Hasil Hitung Tingkat Kesukaran

No	Angka Indeks Kesukaran Soal	Interpretasi
1	0,30	Sedang
3	0,85	Mudah
4	0,35	Sedang
5	0,55	Sedang
6	0,95	Mudah
8	0,80	Mudah
10	0,55	Sedang
12	0,85	Mudah
13	0,85	Mudah
14	0,80	Mudah
15	0,75	Mudah
17	0,30	Sedang
18	0,75	Mudah
20	0,90	Mudah
21	0,75	Mudah
22	0,30	Sedang
24	0,70	Sedang
26	0,80	Mudah
29	0,55	Sedang
30	0,75	Mudah



Pada tabel diatas jumlah seluruh soal valid yaitu 20 butir soal, taraf kesukaran tiap butir soal, adapun hasilnya 8 butir soal kategori sedang (1, 4, 5, 10, 17, 22, 24, 29), dan 12 butir soal mudah (3, 6, 8, 12, 13, 14, 15, 18, 20, 21, 26, 30). Dari hasil uji validitas, realibilitas, pembeda soal, dan tingkat kesukaran soal berupa 30 soal pilihan ganda dengan menggunakan SPSS versi 27 maka jumlah soal yang digunakan adalah sebanyak 20 soal yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 26, 29, dan 30.

Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pre-Test pada penelitian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7 Distribusi Frekuensi Hasil Pre-Test

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	45-50	4
2.	51-56	7
3.	57-62	9
4.	63-68	4
5.	69-74	4
6.	75-80	5
Total		33
Rata-rata		61,97%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pemerolehan rentang nilai dengan frekuensi tertinggi yakni pada rentang nilai 57-62. Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Post-Test pada penelitian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.8 Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1.	70-75	8
2.	76-81	10
3.	82-87	8
4.	88-93	5
5.	94-99	2
Total		33
Rata-rata		81,67%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa kelas ini terdapat frekuensi tertinggi pada rentang nilai 76-81 sebanyak 10 siswa, dan frekuensi terrendah terdapat pada rentang nilai 94-99 sebanyak 2 siswa. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS versi 27 diperoleh beberapa nilai pemusatan dan penyebaran data dari hasil pre-test dan post-test. Rekapitulasi data hasil pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

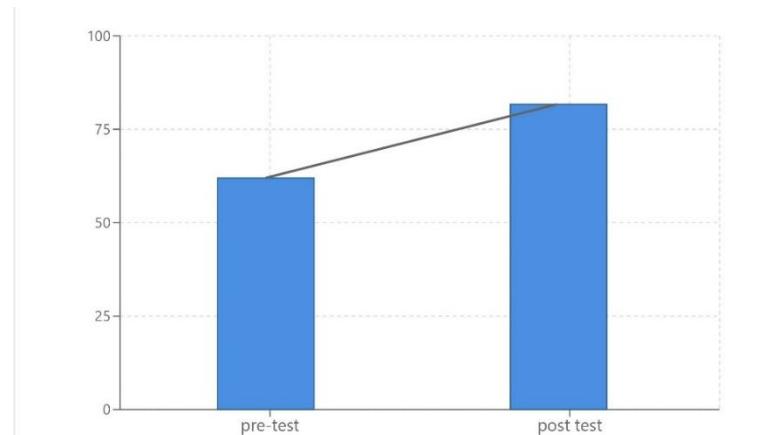
Tabel 3.9 Rekapitulasi Data Hasil Pre-test dan Post-test

No	Nama Peserta Didik	Pre-test	Post-test	Keterangan
1	AZ	60	80	Meningkat
2	AP	70	85	Meningkat
3	AK	70	85	Meningkat
4	B	75	90	Meningkat
5	D	60	75	Meningkat



6	E	60	80	Meningkat
7	F	55	70	Meningkat
8	F	80	95	Meningkat
9	H	75	90	Meningkat
10	I	60	75	Meningkat
11	I	70	85	Meningkat
12	I	50	70	Meningkat
13	J	60	80	Meningkat
14	K	65	85	Meningkat
15	MR	60	80	Meningkat
16	M	60	80	Meningkat
17	MR	70	85	Meningkat
18	MR	60	80	Meningkat
19	MA	55	75	Meningkat
20	MF	65	80	Meningkat
21	MS	55	95	Meningkat
22	M	60	75	Meningkat
23	N	80	70	Meningkat
24	N	55	90	Meningkat
25	P	45	80	Meningkat
26	P	75	90	Meningkat
27	R	55	80	Meningkat
28	R	50	75	Meningkat
29	S	50	80	Meningkat
30	S	55	85	Meningkat
31	S	65	90	Meningkat
32	S	65	85	Meningkat
33	Z	55	85	Meningkat
Jumlah		2.052	2.695	
Rata-rata		61,97%	81,67%	

Penyajian data diagram dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 3.1 Diagram Hasil Belajar Siswa

**Tabel 3.10 Pemusatan dan Penyebaran data hasil Pre-test dan Post-test**

Pemusatan dan penyebaran data	Pre-test	Post-test
Banyak sampel	33	33
Nilai minimum	45	70
Nilai maksimum	80	95
Rata-rata (mean)	61,97	81,67
Varians	79,593	44,792
Standar error	1,165	1,553
Standar deviasi	8,921	6,693
Range	35	25

Berdasarkan tabel diatas, hasil post-test menunjukkan bahwa kelas IV B mengalami peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakannya pembelajaran. Selisih nilai rata-rata pre-test dan post-test adalah sebesar 19,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kelas yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran VCT game ini memperoleh nilai rata-rata yang meningkat. Tingkat keberhasilan sebuah model dilihat dari hasil perbandingan antara pre-test dan post-test. Berikut adalah hasil pre-test dan post-test kelas IV-B. Uji normalitas data, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Setiap variabel untuk menguji apakah skor tes berdistribusi normal atau tidak, dapat dihitung dengan menggunakan SPSS (*Statistic Program Social Science*) versi 27 for windows. Data yang dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05, sebagai berikut:

Tabel 3.11 Uji Normalitas**Tests of Normality**

		Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest	.949	33	.122
Belajar	Posttest	.943	33	.086
	PKN			

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai sig. Shapiro-Wilk yaitu 0,122 yang menunjukkan bahwa hasil uji yang diperoleh $> 0,05$ sehingga data pre-test pada kelas ini dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya nilai signifikansi Shafiro Wilk post-test kelas ini yaitu 0,086 yang menunjukkan bahwa hasil uji yang diperoleh $> 0,05$ sehingga data post-test pada kelas ini dinyatakan berdistribusi normal. Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t guna mengetahui simpulan penelitian, apakah hipotesis nol ditolak atau diterima. Ketentuan uji t yaitu nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Kedua data homogeny sehingga hasil perhitungan dapat dilihat pada kolom *equal varian assumed sig. (2-tailed)*.

Tabel 3.12 Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Uji t**Paired Samples Test****Paired Differences**

95% Confidence

Interval of the

Difference



Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
19.697	4.667	.812	18.042	21.352	24.245	32	<.001

Perhitungan uji t menggunakan rumus paired sample t-test diperoleh hasil signifikansi (2 tailed) $0,001 \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran VCT lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran VCT terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran yang berpusat pada eksplorasi dan klarifikasi nilai. Keberhasilan ini tidak terlepas dari implementasi sintak VCT yang sistematis, dimulai dari tahap stimulus hingga evaluasi, yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman nilai secara mendalam dan personal. Tahap stimulus sebagai langkah awal dalam sintak VCT menunjukkan peran penting dalam membangun fondasi pembelajaran yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan analisis nilai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 060970 Bagan Deli. Setelah peserta didik mengidentifikasi masalah dan nilai-nilai yang terkandung dalam stimulus pembelajaran, proses analisis nilai memungkinkan mereka untuk memahami secara mendalam kompleksitas nilai-nilai Pancasila dalam situasi kehidupan nyata.

Implementasi model pembelajaran VCT yang dilakukan di SDN 060970 Bagan Deli, menunjukkan kelebihan yang menonjol dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran VCT terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam melalui proses klarifikasi nilai yang sistematis. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata mereka. Pembelajaran dengan model ini menciptakan suasana yang lebih efektif dan partisipatif, dimana siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan nilai-nilai yang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran VCT berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dengan materi pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep Pancasila menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran VCT di SDN 060970 Bagan Deli juga menghadapi kelemahan yang mempengaruhi efektivitasnya. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menyebabkan materi yang disampaikan tidak tuntas. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat dan argumen mereka secara verbal, terutama siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, sehingga partisipasi dalam diskusi kelompok menjadi tidak merata. Kendala selanjutnya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa yang beragam, sehingga pemahaman awal tentang nilai-nilai moral menjadi tidak seragam dan mempengaruhi dinamika diskusi kelas.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 060970 Bagan Deli. Keberhasilan implementasi model pembelajaran VCT dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 060970 Bagan Deli dapat dijelaskan melalui karakteristik model ini yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, refleksi, dan pengambilan keputusan moral. Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,001 \leq 0,05$, yang berarti rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila yang menggunakan model pembelajaran VCT. Penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran VCT dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam upaya membentuk karakter siswa Sekolah Dasar yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat



disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 060970 Bagan Deli.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan:

1. Validasi soal pada materi Gotong Royong di Lingkup Kecamatan, Kelurahan, dan Desa di kelas IV SDN 060970 Bagan Deli telah dilakukan kepada salah satu validator ahli untuk menilai instrument validasi soal. Validator ahli memberikan nilai persentase 89% dengan kategori sangat layak. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa instrument soal layak digunakan.
2. Hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 060970 Bagan Deli Tahun Ajaran 2024/2025 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran VCT pada kelas ini yang berjumlah 33 siswa dengan nilai rata-rata pretest 61,97 dan nilai posttest 81,67.
3. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT menunjukkan dampak yang bermakna. Pengujian normalitas dan hipotesis mengonfirmasi bahwa kelompok ini memenuhi syarat untuk analisis parametric. Ketika dilakukan uji t untuk mengevaluasi keefektifan model ini, ditemukan nilai signifikansi sebesar $0,001 \leq 0,05$. Temuan ini mengakibatkan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternative (H_a), yang menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT secara nyata meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas IV di SDN 060970 Bagan Deli.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M dan Iswati, S. 2009. Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Hayati, S., & Saputra, L. A. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Cv. Jaya Anugrah. *Business Management*, 2(1), 49–53. <https://doi.org/10.58258/bisnis.v2i1.5430>

Hendracita, N. (2021). Model - Model Pembelajaran Model - Model Pembelajaran (Cetakan ke). Multikreasi Press.

Husaini, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbasis Educational Adventure Game Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jmir Perioper Med* 2018;1(2):E10203

Kessy Masita, Fahdian Rahmandani, T. S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 8(April), 37–45.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, h. 72.

Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 201.